

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa guru dan dosen merupakan pendidik professional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik pada setiap tingkat pendidikan. Hal ini juga disebutkan dalam Peraturan Pemerintahan No. 19 Tahun 2017 pasal 1 yang berbunyi:

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah.”

Jadi menurut penjelasan diatas, peran seorang guru tidak hanya mengajar, membimbing, mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar namun juga memiliki peran dalam kegiatan evaluasi. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan untuk mengendalikan mutu Pendidikan nasional sebagai tindakan pertanggung jawaban atas hasil penyelenggaraan Pendidikan kepada pihak yang memiliki kepentingan yang diantaranya lembaga dan program Pendidikan. Evaluasi merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menilai rancangan dan memberikan informasi secara sistematis dalam hal pengambilan keputusan terhadap pengimplementasian dan keefektifan sebuah pembelajaran (Hafidhah, 2020:2).

Untuk melakukan evaluasi, dibutuhkan sebuah alat evaluasi yang disebut juga sebagai instrumen evaluasi. Salah satu instrumen tersebut ialah tes. hal ini selaras dengan pendapat Anggraeni (2016:29) yang menjelaskan bahwa salah satu instrumen evaluasi yaitu dengan tes. Tes merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk melaksanakan proses pengukuran yang di

dalamnya terdapat serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa untuk mengukur kemampuannya (Arifin, 2017:118).

Salah satu tes yang sering digunakan oleh guru yaitu Ulangan Harian. Ulangan harian ialah salah satu kegiatan dalam pengelolaan ujian tingkat sekolah, dalam perencanaannya ditentukan oleh guru dengan bahan yang diberikan. Menurut Sudjana (Permatasari dan Harta, 2018:3) fungsi ulangan harian ialah sebagai alat untuk mengetahui tercapainya materi pembelajaran, umpan balik untuk proses belajar-mengajar dan mengetahui kemajuan siswa dalam bentuk nilai yang dicapai. Tes yang berkualitas akan menghasilkan soal yang berkualitas juga. Tes tersebut dapat diketahui kualitasnya melalui hasil analisis butir soal.

Analisis butir soal merupakan kegiatan mengkaji pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk tes agar diperoleh perangkat pertanyaan atau soal yang memiliki kualitas yang memadai. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat karakteristik butir soal, yaitu pendekatan teori tes klasik (*Classical Test Theory/CTT*) dan teori respon butir (*Item Response Theory/IRT*). Hambleton & Swaminathan (Novia, Ramalis dan Efendi, 2018) menuturkan dalam dunia pengukuran teori tes klasik masih banyak digunakan sampai sekarang. Namun teori tes klasik masih banyak memiliki keterbatasan. Oleh karena itu sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut, para ahli pengukuran di bidang psikologi dan pendidikan berusaha untuk mencari alternatif untuk meminimalisir keterbatasan tersebut, yaitu dengan teori respon butir (*Item Response Theory/IRT*).

Menurut Hambleton (Fatkhudin, Surarso & Subagio, 2014:122-123) teori respon butir memiliki 4 model berdasarkan parameternya, yaitu *one parameter logistic model* (1PL), *two parameter logistic model* (2PL), *three parameter logistic model* (3PL) dan *four parameter logistic model* (4PL). Dalam penelitian ini berfokus pada model 1PL atau *Rasch Model*. Pemilihan model Rasch didasarkan pada pernyataan Partchev (Suhariyono dan Ngazizah, 2014:77) yang berpendapat bahwa untuk butir soal dikotomi

dapat menggunakan model satu parameter (1P). Model ini dikembangkan oleh George Rasch pada tahun 1960-an yang kemudian dipopulerkan oleh Ben Wright dengan data mentah berupa data dikotomi yang berbentuk benar dan salah (Sumintono, 2014:2)

Menurut Undang-Undang Permendikbud No. 57 tahun 2014 pasal 5 menjelaskan bahwa mata pelajaran Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Susanto (Putri, Sulianto dan Azizah, 2019:25) menjelaskan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir, berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir, berargumentasi dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Khoiriyah (2019:39) bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang harus dikuasai oleh siswa karena tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, dengan menguasai matematika orang akan dapat belajar mengatur jalan pikirannya, belajar matematika sama halnya belajar logika selain itu matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di bidang aljabar, analisis, teori peluang dll.

Soal ulangan harian pada mata pelajaran matematika yang diberikan kepada siswa kelas IV di MI Al-Islamiyah merupakan soal evaluasi yang telah dirancang oleh guru namun belum dilakukan analisis terhadap butir soalnya, hal ini dikemukakan oleh guru di MI Al-Islamiyah. Pernyataan ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian Hamid (2016) yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan guru dalam menganalisis tes hasil belajar dan penelitian Wiguna (2018) yang menyatakan sebagian besar guru merasa

kesulitan dalam melakukan analisis tes dan kemampuan dalam menyusun tes hasil belajar tergolong masih rendah. Kualitas butir soal dapat diketahui dengan melakukan analisis butir soal, agar guru dapat mengetahui kualitas setiap butir soal sekaligus kemampuan siswanya sehingga butir soal tersebut dapat menyesuaikan dengan kemampuan rata-rata yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis butir soal yang berjudul “Analisis Kualitas Butir Soal Ulangan Harian Matematika di Kelas IV MI Al-Islamiyah Menggunakan Rasch Model”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kualitas butir soal ulangan harian Matematika di kelas IV MI Al-Islamiyah menggunakan Rasch Model?
2. Bagaimana kemampuan siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MI Al-Islamiyah menggunakan Rasch Model?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kualitas butir soal ulangan harian Matematika di kelas IV MI Al-Islamiyah menggunakan Rasch Model.
2. Untuk mengetahui kemampuan atau ability siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MI Al-Islamiyah menggunakan Rasch Model.

## **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat khususnya pembaca. Beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana cara menganalisis kualitas butir soal.

### b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memperbaiki kualitas butir soal buatan guru, selain itu juga dapat membantu guru dalam membuat dan mengembangkan bank soal matematika.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca tentang variabel yang digunakan, maka peneliti menjelaskan apa yang dijelaskan dalam penelitian ini agar lebih terarah, maka variabel yang perlu didefinisikan secara operasional. Variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

1. Menurut Nana Sudjana (2012: hlm 135),” analisis butir soal adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat yang memiliki kualitas yang memadai”.
2. Menurut Syah (2014: hlm 150), “ kemampuan siswa adalah kecakapan seorang peserta didik, yang dimiliki dari hasil apa yang telah dipelajari yang dapat ditunjukkan atau dilihat dari hasil belajarnya”